

ANALISIS SOAL DAN KEMAMPUAN PESERTA DIDIK BERBASIS ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD ASHFIYA KOTA BANDUNG

Sri Juwita¹, Safwannur², Tatang Muh Nasir³, Hajrah⁴, Moch. Sidik⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail srijuwita1005@gmail.com, safwan.aceh94@gmail.com,
tatangnasir25@gmail.com, hajrahdaniyann@gmail.com, mochsidik911@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui kualitas butir soal tipe asesmen kompetensi minimum pada pelajaran Pendidikan Agama Islam serta mengetahui sejauh mana kemampuan kognitif peserta didik dalam menyelesaikan soal dengan tipe AKM. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif dengan menampilkan angka dan grafik untuk memperoleh informasi. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 26 dan microsoft excel. Adapun yang dijadikan sampel dalam penelitian yaitu peserta didik kelas IV A di SD Ashfiya Kota Bandung sebanyak 23 siswa. Sumber data penelitian ini adalah soal dan hasil Penilaian Akhir Tahun (PAT) kelas IV tahun pelajaran 2021/2022. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa kualitas butir soal Pendidikan Agama Islam tipe AKM terdiri dari soal valid sebanyak 60 % dan tidak valid sebanyak 40 %. Tingkat reliabilitas 20 soal memperoleh hasil sangat kuat, sedangkan pada tingkat kesukaran belum memenuhi proporsi ideal dan terdapat dua soal yang daya bedanya sangat rendah. Level Kognitif yang terdapat pada soal Pendidikan Agama Islam tipe AKM di kelas IV SD memuat ranah C1-C4. Soal dengan level kognitif C3 lebih mendominasi yang disusul oleh C4, C2 dan C1. Jika dilihat dari level kognitif, kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal Pendidikan Agama Islam tipe AKM sangat kuat dalam aspek pengetahuan, aspek pemahaman berada pada kategori baik serta ranah penerapan dan analisis ada pada kategori cukup. Sehingga dalam pembuatan soal tipe AKM perlu memperhatikan ketentuan pembuatan soal. Adapun dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik harus dievaluasi kembali agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Kata kunci: Soal, Asesmen Kompetensi Minimum, Kemampuan.

Abstract

This study aims to determine the quality of the items on the minimum competency assessment type questions in Islamic Religious Education lessons and to determine the extent to which students' cognitive abilities in solving questions with the AKM type. This type of research is quantitative by displaying numbers and graphics to obtain information. Data processing in this study used the SPSS 26 program and Microsoft Excel. As for the samples in the study, there were 23 students in class IV A at Ashfiya Elementary School, Bandung City. The data

sources for this research are questions and results of the Year End Assessment (PAT) for class IV for the 2021/2022 academic year. This study obtained the results that the quality of the AKM type of Islamic Religious Education items consisted of 60% valid questions and 40% invalid questions. The reliability level of the 20 questions obtained very strong results, while the difficulty level did not meet the ideal proportions and there were two questions with very low differentiating power. The cognitive level contained in the AKM type Islamic Religious Education questions in grade IV SD contains the C1-C4 domain. Questions with cognitive level C3 dominate, followed by C4, C2 and C1. When viewed from the cognitive level, the ability of students to solve AKM type Islamic Religious Education questions is very strong in terms of knowledge, understanding aspects are in the good category and the realm of application and analysis is in the sufficient category. So that in making AKM type questions it is necessary to pay attention to the provisions for making questions. As for students' critical thinking skills, they must be re-evaluated in order to improve the quality of education.

Kata Kunci: *Questions, Assessment of Minimum Competency, Ability.*

PENDAHULUAN

Evaluasi mempunyai peran yang sangat penting dalam pembelajaran, evaluasi bertujuan untuk mengukur tingkat kemampuan peserta didik terhadap materi yang sudah disampaikan oleh pendidik. Evaluasi berguna untuk meninjau sejauhmana pencapaian dari proses pembelajaran yang sudah berlangsung sehingga dapat mengetahui pencapaian dari target yang telah direncanakan. Pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam pembelajaran sehingga harus mengetahui tingkat pencapaian dari tugas-tugas yang diberikan dalam kurun waktu tertentu. Guru membutuhkan informasi yang tepat untuk dapat meningkatkan kinerjanya dalam proses pendidikan. Evaluasi menjadi modal utama untuk melakukan perbaikan pada pembelajaran sehingga pada masa yang akan datang proses pembelajaran menjadi lebih baik. Pentingnya peran tersebut membuat pemerintah menjadikan evaluasi sebagai bagaian Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional sekaligus menjadi Standar Nasional Pendidikan (Haryanto, 2020).

Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan(Tatang Muh Nasir, Aan Hasanah, 2022). Setelah melakukan evaluasi, guru akan mendapat informasi terkait pembelajaran yang sudah dan belum dipahami peserta didik berdasarkan hasil jawaban siswa pada soal yang diberikan. Dari nilai yang didapat siswa guru bisa menganalisis tingkat kesukaran soal yang diberikan, sehingga dapat menentukan langkah selanjutnya

terhadap siswa yang belum mencapai target nilai minimal, baik dengan ujian remedial maupun mengulang kembali materi pembelajaran tersebut.

Fungsi evaluasi secara umum yaitu sebagai suatu tindakan proses setidak-tidaknya memiliki tiga macam fungsi pokok, yaitu: Pertama, mengukur kemajuan. Kedua, menunjang penyusunan rencana. Ketiga, memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali (Tatang Muh Nasir, 2022).

Permasalahan yang terjadi adalah ketika guru tidak melakukan analisis terhadap soal yang diujikan kepada siswa. Akibatnya, soal yang diujikan tidak seimbang dalam tingkat kesukarannya, sehingga penilaian hasil belajar tidak bisa diukur dengan objektif. Dengan demikian, guru perlu memahami ketentuan dalam pembuatan soal dan perlu menganalisis kemampuan berdasarkan level kognitif untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa. Asesmen Kompetensi Minimum merupakan salah satu gebrakan pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia. Berdasarkan skor PISA (*Programme for International Student Assessment*), pendidikan di negara Indonesia berada pada urutan terbawah yaitu berada pada posisi ke 70 dari 78 negara. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia sangat jauh dengan negara-negara lain sehingga perlu membenahi pendidikan agar dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dan bisa bersaing pada abad 21 (Fuadi, Tahrir, Pd, & Tanal, 2021).

Permasalahan rendahnya skor PISA yang diperoleh negara Indonesia disebabkan karena kurangnya peserta didik yang dapat menyelesaikan soal-soal berpikir kritis atau dikenal dengan soal HOTS. Oleh karena itu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan untuk melakukan Asesmen Kompetensi Minimum dan melakukan penerapan pada setiap mata pelajaran sebagai upaya peningkatan kemampuan peserta didik terutama dalam literasi dan numerasi (Sani, 2021).

Berdasarkan penelusuran dari penelitian terdahulu, terdapat beberapa pembahasan yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian tentang Asesmen Kompetensi Minimum telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Di antaranya penelitian Ratna Sari dengan judul; Analisis Kemampuan Siswa SD Dalam Menyelesaikan Soal Geometri Asesmen Kompetensi Minimum (Sani, 2021). Penelitian tersebut lebih terfokus pada kemampuan numerasi. Hasil

penelitian menunjukan bahwa kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal geometri tipe AKM tergolong rendah.

Senada dengan penelitian Mohammad Affandi yang berjudul “Analisis Tingkat Kognitif Soal Pendidikan Agama Islam Tingkat SMA Berbasis Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa soal-soal AKM yang dibuat untuk tingkat SMA berada pada ranah C1 sampai C4 dan level C4 lebih mendominasi (Rahmayanti, 2021).

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengetahui sejauhmana kualitas butir soal Pendidikan Agama Islam tipe AKM pada tingkat sekolah dasar yang dibuat oleh guru. Selain itu penelitian ini bertujuan kemampuan peserta didik dalam mengerjakan soal Pendidikan Agama Islam tipe AKM sehingga bisa dijadikan tolak ukur untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dan dapat memperbaiki kualitas Pendidikan.

METODE

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif sehingga melibatkan angka dalam perolehan data. Penyajian informasi dalam penelitian ini berupa tabel dan grafik untuk mempermudah penyampaian informasi (Hardani, 2020). Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu kelas IV A SD Ashfiya Kota Bandung yang terdiri dari 23 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kisi-kisi dan soal Pendidikan Agama Islam tipe Asesmen Kompetensi Minimum. Adapun yang menjadi sumber dalam penelitian ini adalah soal dan perolehan hasil kemampuan peserta didik pada penilaian akhir tahun pelajaran 2021/2022 khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Teknis analisis data dilakukan dengan menguji validitas, realibilitas, daya beda dan tingkat kesukaran untuk menelaah butir soal. Sedangkan untuk mengukur nilai rata-rata dan dikelompokkan sesuai kategori setelah itu dianalisis secara deskriptif. Pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan software SPSS 26 dan Microsoft Excel.

HASIL DAN DISKUSI

A. Analisis Butir Soal Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tipe AKM

Pada penelitian ini data diperoleh dari hasil Penilaian Akhir Tahun (PAT) Semester Genap di SD Ashfiya Kota Bandung tahun ajaran 2021/2022. Sampel dalam penelitian ini yaitu kelas VI A sebanyak 23 siswa. Pada Penilaian Akhir Tahun (PAT) jumlah butir soal Pendidikan Agama Islam tipe AKM sebanyak 20 butir. Soal-soal tersebut terdiri dari lima bentuk soal dan disebarakan dalam beberapa nomor.

Adapun sebaran bentuk soal tipe AKM pada penilaian akhir tahun pada soal Pendidikan Agama Islam tipe AKM adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Soal

Bentuk	Nomor Butir	Jumlah	Persentase
Pilihan Ganda	1,2,3,4,5,6,7,8	8	40 %
Pilihan Ganda Kompleks	9,10	2	10 %
Benar – Salah	11,12,13	3	15 %
Menjodohkan	14,15,16	3	15 %
Uraian	17,18,19,20	4	20 %

Soal-soal yang diujikan memuat 6 bab pembelajaran, yaitu: kisah Nabi Ayub a.s, kisah Nabi Harun a.s, kisah Nabi Musa a.s, kisah Nabi Zulkifli a.s, kisah Nabi Muhammad Saw dan sejarah Wali Songo. Adapun untuk mengetahui sejauh mana kualitas soal tipe AKM pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maka dilakukan uji validitas, reabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda sebagai berikut:

a. Validitas

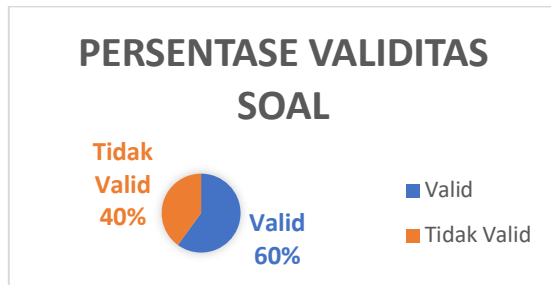
Setelah melakukan pengolahan data maka diperoleh hasil dan interpretasi berikut :

Tabel 2 Distribusi Validitas Soal

No	Indeks Validitas	Kategori	Nomor Soal	Jumlah
1	Sig. (2-tailed) < 0,05	Valid	2,4,5,6,7,10,11,12,17 ,18,19,20	12
2	Sig. (2-tailed) > 0,05	Tidak Valid	1,3, 8,9,13,14,15, 16	8

Berdasarkan distribusi soal di atas, jika dipersentasekan maka dapat dilihat pada diagram pie berikut :

Gambar 1 Persentase Validitas Soal



Berdasarkan pengolahan data dari indeks validitas, maka diperoleh persentase soal valid sebesar 60 % dan tidak valid sebesar 40 %. Sedangkan interpretasi data validitas berdasarkan nilai interval adalah sebagai berikut :

Tabel 3 Intrepretasi Validitas Soal

No	Interval Nilai Validitas	Intrepretasi	Nomor Soal	Jumlah
1	0,00 – 0,200	Sangat Rendah	3,16	2
2	0,201 – 0,400	Rendah	1,8,9,13,14,15	6
3	0,410 – 0,600	Cukup	2,4,5,6,7,10,11,12, 17	9
4	0,610 – 0,800	Tinggi	19,20	2
5	0,810 – 1,00	Sangat Tinggi	18	1

Dari hasil interpretasi di atas, butir soal soal yang tidak valid berada pada interpretasi sangat rendah dan rendah. Sedangkan butir soal yang valid berada pada intrepretasi cukup, tinggi dan sangat tinggi.

b. Reliabilitas

Hasil pengolahan data reliabilitas dengan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Reliabilitas Soal

Koefesien	Jumlah Soal
0.800	20

Berdasarkan uji reliabilitas, diketahui bahwa 20 butir soal tipe AKM pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memperoleh koefisien 0,800. Nilai koefisien tersebut

diinterpretasikan sangat tinggi sehingga menunjukkan bahwa 20 soal tersebut dapat dapat mengukur kemampuan peserta didik dengan baik.

c. Tingkat Kesukaran

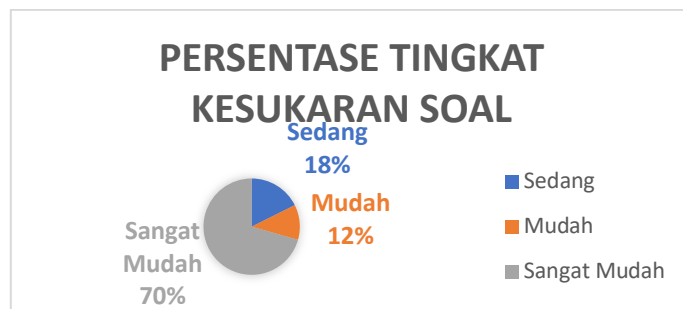
Adapun hasil pengolahan data dan interpretasi tingkat kesukaran 20 butir soal yaitu sebagai berikut :

Tabel 5 Distribusi Tingkat Kesukaran Soal

No	Interval Nilai	Kategori	Nomor Butir	Jumlah Butir
1	0,00 – 0,15	Sangat Sukar	-	0
2	0,16 – 0,30	Sukar	-	0
3	0,31 – 0,70	Sedang	5, 9,10	3
4	0,71 – 0,85	Mudah	1,2	2
5	0,86 – 1,00	Sangat Mudah	3,4,6,7,8,11,12,13,14 ,15,16,17,18,19,20	15

Tingkat kesukaran dari 20 butir soal Pendidikan Agama Islam tipe AKM terdiri dari tiga kategori yaitu sedang, mudah dan sangat mudah. Sesuai dengan data pada tabel 5, jika dipersentasikan maka diperoleh output diagram pie sebagai berikut:

Gambar 2 Persentase Tingkat Kesukaran



Berdasarkan hasil persentase yang ditunjukkan pada gambar 2, tingkat kesukaran 20 butir soal tipe AKM pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdiri dari 18 % kategori sedang, 12 % kategori mudah dan 70 % kategori sangat mudah. Idealnya proporsi soal mempunyai perbandingan 3-5-2 atau dengan hitungan 30 % kategori mudah, 50 % kategori sedang dan 20 % kategori sulit (Sudjana, 2005). Oleh karena itu soal Pendidikan Agama Islam tipe AKM belum memenuhi proporsi soal yang sesuai, sehingga perlu adanya penyesuaian lebih lanjut dengan memperhatikan tingkat kesukaran soal berdasarkan ketentuan.

d. Daya Beda

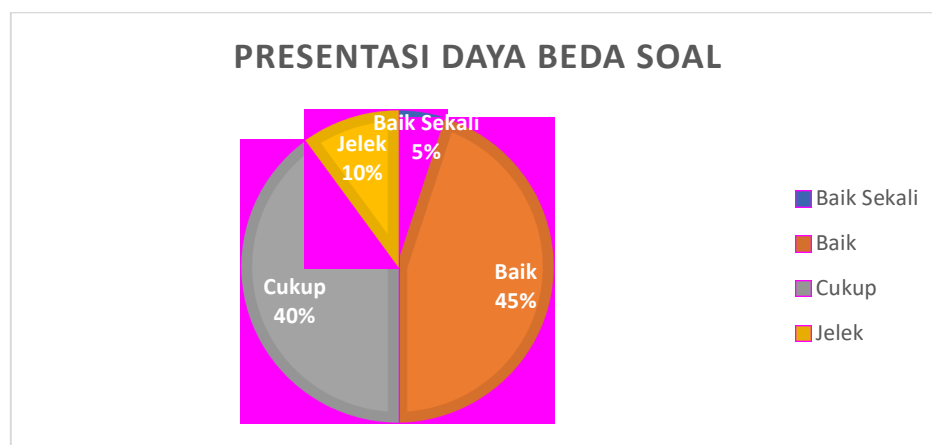
Berikut ini merupakan hasil pengolahan data dengan uji daya beda sekaligus interpretasi berdasarkan nilai interval:

Tabel 6 Interpretasi Uji Daya Beda

No	Intreval Daya Beda	Kategori	Nomor Soal	Jumlah
1	0,70 – 1,00	Baik Sekali	18	1
2	0,40 – 0,69	Baik	4, 6,7, 10,11,12, 17, 19,20	9
3	0,20 – 0,39	Cukup	1,2,5,8,9,13,14,15	8
4	0,00 – 0,19	Jelek	3,16	2

Jika hasil kategori tersebut di persentasekan maka dapat dilihat pada gambar diagram berikut:

Gambar 3 Persentase Daya Beda Soal



Berdasarkan pengolahan data pada tabel 6 dan gambar 3, daya beda soal Pendidikan Agama Islam tipe AKM didominasi oleh kategori baik dengan jumlah 9 butir dan mencapai 45 %. Kategori baik sekali terdiri dari satu soal dengan persentase sebesar 5 % dan kategori cukup mencapai 40 % dengan jumlah butir soal sebanyak 8. Sedangkan soal jelek berjumlah 2 dengan persentase sebanyak 10 %.

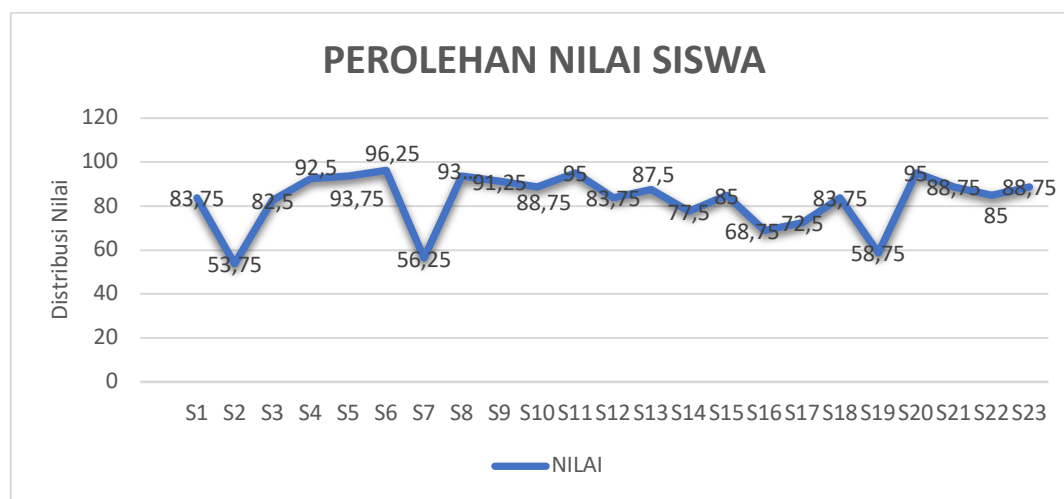
Soal dikatakan memenuhi kriteria jika dapat membedakan kemampuan peserta didik, biasanya berada pada kategori baik sekali, baik dan cukup. Adapun untuk soal dengan kategori jelek tidak digunakan karena tidak memenuhi kriteria sehingga tidak dapat

membedakan kemampuan siswa. Sehingga dari 20 butir soal, terdapat soal yang tidak bisa digunakan yaitu nomor 3 dan 6 karena termasuk kategori jelek.

B. Kemampuan Kognitif Siswa dalam Menyelesaikan Soal Pendidikan Agama Islam Tipe AKM

Setelah soal Pendidikan Agama Islam tipe AKM sebanyak 20 butir diujikan kepada 23 siswa, maka diperoleh hasil kemampuan peserta didik yang dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4 Perolehan Nilai Siswa



Nilai maksimal yang diperoleh peserta didik yaitu 96,2 dan nilai terendah sebesar 53,75 dengan perolehan nilai rata-rata secara keseluruhan 82,7. Adapun untuk mengetahui kemampuan siswa maka bisa mengacu pada pengkategorian yang sudah ditetapkan Departemen Pendidikan sebagai berikut (Arikunto, 2009):

Tabel 7 Kategori Kemampuan

Rentang Nilai	Kategori Kemampuan Siswa
8,1 - 10	Baik Sekali
6,6 - 8,0	Baik
5,6 - 6,5	Cukup
4,1 - 5,5	Kurang

<4,0	Kurang Sekali
----------------	----------------------

Berdasarkan acuan pengkategorian tersebut, maka dalam menyelesaikan soal Pendidikan Agama Islam tipe AKM terdapat tiga kategori kemampuan siswa yaitu baik sekali, baik, cukup dan kurang. Siswa yang berada pada kategori baik sekali terdiri dari 17 siswa, kategori kemampuan baik terdiri dari 3 siswa, kategori kemampuan cukup terdiri dari 2 siswa sedangkan kategori kemampuan kurang sebanyak 1 siswa.

Adapun untuk mengetahui kemampuan kognitif peserta didik maka dapat dilihat dari jumlah total nilai pada setiap kelompok soal dan nilai rata-rata jawaban per level kognitif yang dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 8 Kemampuan Berdasarkan Level Kognitif

Level Kognitif	Jumlah Soal	Nilai maksimum	Total Nilai	Nilai Interval 100	Kategori
C1 (Mengingat)	3	138	133	96.37	Sangat Baik
C2 (Memahami)	2	115	96.5	83.91	Baik
C3 (Menerapkan)	10	483	367	75.98	Cukup
C4 (Menganalisis)	5	230	164.5	71.52	Cukup

Pada soal yang telah diujikan setelah dikelompokkan terdapat empat level kognitif yaitu C1- C4. Level kognitif pada soal tersebut didominasi oleh level C3 sebanyak 10 butir, level C4 sebanyak 5 butir, level C1 sebanyak 3 butir dan level C2 sebanyak 2 butir.

Butir soal yang diujikan meliputi empat level kognitif yaitu C1 sampai C4 sedangkan level C5 dan C6 tidak ditemukan, hal ini menyesuaikan dengan kemampuan perkembangan kognitif peserta didik berdasarkan usia.

Jika melihat faktor usia, peserta didik kelas 4 berada pada kisaran 9-10 tahun. Berdasarkan perkembangan kognitif, usia 9-10 tahun anak sudah memiliki kemampuan berpikir kritis lebih tinggi dibanding usia sebelumnya. Anak sudah mamapu untuk memahami bahkan menelaah suatu permasalahan dari berbagai dimensi. Sehingga pada usia 9-10 kemampuan kognitif anak pada ranah C3 (menerapkan) sudah mendukung. Pada fase ini anak sudah mulai memasuki ranah C4 (menganalisis) untuk menghubungkan teori dengan fakta agar dapat memperoleh kesimpulan. Adapun untuk ranah C5 (sintesis) masih pada level yang sangat dasar dan sederhana (Bujuri, 2018).

Berdasarkan tingkat kemampuan berpikir, level kognitif dibagi menjadi dua pengelompokan yaitu kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS) dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Level kognitif yang berada pada tingkat kemampuan berpikir rendah atau LOTS yaitu level C1-C3 yang meliputi ranah mengingat, memahami dan menerapkan. LOTS merupakan kemampuan tingkat rendah, perolehan pengetahuan berasal dari sesuatu yang rutin seperti pengulangan dan menghafal materi. Adapun yang termasuk kategori kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu pada level C4-C6 yang meliputi menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan. Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat mendorong peserta didik untuk menerjemahkan, menganalisis dan memanipulasi informasi yang diperoleh sehingga tidak monoton (Cahyaningtyas, Sari, Yustiana, & Jupriyanto, 2020).

Soal Pendidikan Agama Islam tipe AKM yang telah diujikan didominasi oleh soal LOTS untuk menguji kemampuan tingkat rendah. Sedangkan soal-soal yang menguji kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS masih minim. Kemampuan berpikir peserta didik masih didasarkan pada aspek pengetahuan dan pemahaman yang berlangsung secara otomatis dan reflektif. Kemampuan berpikir kritis masih dalam tahap pengenalan.

Berdasarkan dari hasil kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal Pendidikan Agama Islam tipe AKM, kemampuan mengingat berada pada kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah sangat baik dalam mengingat materi Pendidikan Agama Islam. Sedangkan kemampuan memahami berada pada kategori baik, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik dapat menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memberi makna sesuatu ataupun mengaitkan dengan hal yang baru diketahui oleh peserta didik. Kemampuan menerapkan ada pada kategori cukup, peserta didik dapat memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh untuk sesuatu yang konkret. kemampuan menerapkan ini berada pada posisi yang lebih tinggi dibanding ranah pengetahuan dan pemahaman (Ruwaida, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kualitas butir soal Pendidikan Agama Islam tipe AKM terdiri dari 60 % soal valid dan 40 % tidak valid. Tingkat reliabilitas 20 soal termasuk dalam kategori sangat kuat, sedangkan dalam presentase tingkat kesukaran soal belum memenuhi proporsi ideal. Adapun dalam uji daya beda terdapat dua soal berada pada kategori sangat rendah sehingga tidak dapat mengukur kemampuan peserta didik. Kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal tipe AKM pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat kuat dalam aspek pengetahuan, aspek pemahaman berada pada kategori baik serta ranah penerapan dan analisis ada pada kategori cukup. Peserta didik perlu dilatih untuk menyelesaikan soal-soal yang berada pada ranah analisis agar meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *LITERASI Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 37–50. Retrieved from <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/LITERASI/article/view/720>
- Cahyaningtyas, A. P., Sari, Y., Yustiana, S., & Jupriyanto, J. (2020). Pelatihan Penyusunan Soal-Soal Berbasis HOTS dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Community Services*, 2(2), 162. <https://doi.org/10.30659/ijocs.2.2.162-171>
- Fuadi, A., Tahrim, T., Pd, M., & Tanal, A. N. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Klaten: Tahta Media Group.
- Hardani, dkk. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kualitatif*. In

Repository.Uinsu.Ac.Id.

- Haryanto. (2020). Evaluasi pembelajaran; Konsep dan Manajemen. In *UNY Press*.
- Rahmayanti, N. (2021). *AGAMA ISLAM TINGKAT SMA BERBASIS ASSESMEN KOMPETENSI MINIMUM (AKM) kompetensi minimum (AKM) yang mana digunakan dalam menilai kompetensi. 04(01), 82–95.*
- Ruwaida, H. (2019). Proses Kognitif Dalam Taksonomi Bloom Revisi: Analisis Kemampuan Mencipta (C6) Pada Pembelajaran Fikih. *Jurnal.Stiq-Amuntai.Ac.Id*, 4(1), 51–76. Retrieved from <https://www.jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/viewFile/168/115>
- Sani, R. A. (2021). *Pembelajaran Berbasis AKM (Asessment Kompetensi Minimum)*. Bandung: Bumi Aksara.
- Tatang Muh Nasir, Aan Hasanah, H. (2022). KOMPONEN-KOMPONEN KURIKULUM. *Jimpi Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 01(02), 121–129. Retrieved from <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/jimpi/article/view/650/329>
- Tatang Muh Nasir. (2022). *EVALUASI PEMBELAJARAN PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PENILAIAN AKHIR SEMESTER*. 2(2), 158. Retrieved from <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3319487>